



Ketidaksantunan Berbahasa dalam Acara ILC Episode “Cerita Berbelit Pembunuhan Yosua: Kebohongan Apa Lagi yang Belum Terungkap”

Rina Kadyaningsih¹, Agung Pramujiono², Tri Indrayanti³

Pendidikan Bahasa Indonesia/ Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora / Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

rinakadyaningsih@gmail.com¹, agungpramujiono@unipasby.ac.id²,
indrayanti.trie18@unipasby.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v8i1.408>

First received: 07-02-2023

Final proof received: 31-07-2023

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsika wujud dan strategi ketidaksantunan berbahasa pada acara kanal youtube ilc episode cerita berbelit pembunuhan yosua: kebohongan apa lagi yang belum terungkap. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dokumentasi untuk penelitian ini memanfaatkan teknik simak bebas libat cakap. Dalam penganalisisan data peneliti menggunakan metode deskriptif. Dapat disimpulkan dari hasil analisis data, terdapat tuturan tidak santun dalam komunikasi lisan pada youtube ilc episode cerita berbelit pembunuhan yosua: kebohongan apa lagi yang belum terungkap. Temuan hasil analisis data dijelaskan sebagai berikut: wujud tuturan ketidaksantunan berbahasa ditemukan kategori asertif subkategorik mengatakan, subkategorik melaporkan, subkategorik menyebutkan. Kategori direktif subkategorik menyuruh, subkategorik memohon, subkategorik menuntut, subkategorik menyarankan dan interogatif. Strategi ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan dalam ranah diskusi kasus ferdy sambo pada acara ILC dalam kategori kesembronoan tiga tuturan subkategorik (asosiasi dengan ungkapan, sinisme dengan ejekan), tiga tuturan main-mainkan muka sepihak (mencerca dengan ejekan, meremehkan dengan sinisme), tiga tuturan melecehkan muka (memerintah beserta kata-kata kasar, mencerca dengan ejekan), dua tuturan mengancam muka (memperingatkan dengan ungkapan kasar, menyuruh dengan ungkapan kasar), dan empat tuturan menghilangkan muka (memperingatkan dengan sindiran, memerintah dengan sindiran, memperingatkan dalam analogi negatif, mengingatkan dengan perumpamaan hiperbola, memperingatkan dengan sindiran).

Kata kunci: pragmatik; tindak tutur; ketidaksantunan; ilc; wujud dan strategi.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the forms and strategies of impoliteness in the ILC YouTube channel, the episode of the convoluted story of Joshua's murder: what other lies have not been revealed. This type of research is a descriptive qualitative research. The documentation data collection technique

for this study utilized the free-involved viewing technique. In analyzing the data, the researcher used descriptive method. It can be concluded from the results of data analysis, there are impolite utterances in oral communication on YouTube ILC, an episode of the convoluted story of Joshua's murder: what other lies have not been revealed. The findings from the data analysis are explained as follows: the form of language impoliteness was found in assertive categories, the sub-category said, the sub-category reported, the sub-category mentioned. The directive subcategory instructs, requests subcategory, demands subcategory, suggests and interrogative subcategory. The language impoliteness strategy found in the discussion of the Ferdy Sambo case at the ILC event was in the category of recklessness, three utterances of subcategories (association with expressions, cynicism with ridicule), three utterances playing one sided face (slamming with ridicule, belittling with cynicism), three utterances harassing face (ordering along with harsh words, insulting with ridicule), two utterances threatening face (warning with harsh expressions, ordering with harsh expressions), and four utterances removing face (remembering warn with satire, rule with satire, warn in negative analogy, warn with parable hyperbole, warn with satire).

Keywords: *pragmatics; speech acts; impolitenes; ilc; form and strategy*

1. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan pada media massa, khususnya youtube, telah menyimpang dari fungsi utamanya sebagai hiburan dan media informasi. Hal ini terjadi karena adanya tuntutan massa, masyarakat membutuhkan informasi, sehingga youtube harus memiliki beberapa hal yang menarik perhatian dan menghambat masyarakat untuk menonton siaran youtube. Pada tanggal 12 Agustus 2022 episode "cerita berbelit pembunuhan yosua: kebohongan apa lagi yang belum terungkap" menjadi topik perbincangan pada kanal ILC membahas kasus Ferdy Sambo dengan beberapa narasumber. Berkat antusiasme pengguna internet, program youtube saluran ILC mencapai 1,8 juta penayangan.

Indonesia Lawyers Club (disingkat ILC; pada awalnya dikenal sebagai Jakarta Lawyers Club) merupakan rancangan acara televisi bincang-bincang yang disuguhkan oleh stasiun tvOne. Program berupa bahasan isu tentang konstitusi, undang-undang dasar hukum, kejahatan dan pidana selama siaran berlangsung dan dimoderatori oleh Karni Ilyas dan beberapa narasumber yang diundang. Acara itu tayang setiap Selasa pukul 20:00:00 WIB dan minggu pukul 19:00:30 WIB. Pada episode "cerita berbelit pembunuhan yosua: kebohongan apa lagi yang belum terungkap" dihadiri oleh narasumber, yaitu Samuel Hutabarat (Ayah Brigadir J), Royne Pudiang (Paman Bharada E), Irjen Pol. Dedi Prasetyo (Kadiv Humas Mabes Polri), Prof Mahfud MD (Ketua Kompolnas), Desmond Mahesa (Wakil Ketua Komisi III DPR RI). Serta mengundang panelis, yaitu M. Burhanuddin (Pengacara Brigadir E), Jonhson Penjaitan (Pengacara Keluarga Brigadir J), T. Nasrullah (Pakar Hukum Pidana), Irma Hutabarat (Civil Society Indonesia), Komjen Pol (Purn) Susno Duadji (Kabareskrim Polri 2008-2009)

Konflik dalam interaksi seringkali muncul karena kurangnya kesantunan dalam berbahasa, sehingga banyak orang yang bermula dari postingan status di jejaring sosial ketikan postingan yang negatif dan akhirnya berurusan dengan adu jotos dan hukum. Akhir-akhir ini kita diganggu oleh perilaku masyarakat yang sama sekali mengabaikan kesantunan dalam berbahasa.

Nadar (dalam Finda, 2016:40) mengklaim bahwa kesopanan dan santun dalam bahasa memiliki berbagai konotasi. Kesantunan linguistik, atau tuturan akan diambil oleh penutur untuk mengurangi tingkat perasaan tidak puas atau terluka sebagai pengaruh dari tuturannya. Sebaliknya, penggunaan kesantunan linguistik adalah taktik yang dilakukan oleh penutur untuk mengurangi efek yang tidak menguntungkan dari tuturannya pada lawan bicara mereka. Kesopanan dalam berbahasa (*linguistic politeness*) adalah salah satu bagian dari kegunaan bahasa yang telah diteliti secara menyeluruh selama tiga dekade terakhir. Pengembangan penelitian ini didasarkan pada kenyataan dan kekhawatiran para ahli bahwa baik teori implikatur Grice maupun teori *speechless*, yang keduanya telah disampaikan oleh sejumlah ahli, antara lain Austin, Searle, Leech, dan Grice, tidak mampu untuk sepenuhnya menjabarkan semua bagian kegunaan bahasa keseluruhan.

Istilah Latin *lingua*, yang berarti bahasa, adalah akar kata bahasa Inggris linguistik. Istilah linguistik dalam bahasa Inggris mengacu pada kata-kata bahasa. Disiplin linguistik dan kata sifat keduanya disebut linguistik dalam bahasa Indonesia. Menurut Abidin (2019:11) Cabang-cabang penelitian linguistik dirangkum dan mencakup beberapa bidang mendasar, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, wacana, dan pragmatik.

Pragmatik mengkaji maksud bukan makna dari tutur kata dan tutur cakap, sehingga para ahli mengatakan bahwa pragmatik adalah tentang hubungan antara simbol dan interpretasi Poerwo dalam Fatimah (2017:24). Disiplin ilmu mengenai maksud dari penutur, atau "makna pembicara", disebut pragmatik. Menurut Chaer (2010), pragmatik memiliki beberapa cabang-cabang yang terbagi menjadi pragmatik dengan fenomena keilmuan yang berbeda yaitu konteks, deiksis, referensi, inferensi, anafora, presuposisi, tindak tutur, kesopanan dan ketidaksantunan.

Berdasarkan Rahardi (2005) dan Rusminto (2012), memiliki beberapa kategori tindak tutur, yaitu tindak tutur yang diaplikasikan untuk mengungkapkan sesuatu disebut tindak tutur lokusi. Maka arti dari pernyataan merupakan kebenaran atau keadaan yang sebenarnya. Menurut Rahardi (2009: 17), tindak tutur lokusi adalah tindakan yang berisi isi tuturan disampaikan oleh penutur/mitra tutur. Hasilnya, informasi itu benar. Tindak tutur ini tidak menyiratkan pesan tersembunyi dan tidak mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu atau bereaksi dalam hal tertentu.

Gagasan tindak tutur lokusi mempertimbangkan bagaimana suatu ungkapan atau kalimat disusun. Tiga jenis tindakan lokusi adalah sebagai berikut: (1) pernyataan (deklaratif) hanya berfungsi untuk menginformasikan kepada pendengar agar dapat memperhatikan, (2) pertanyaan (interogatif) adalah pernyataan yang digunakan untuk menimbulkan tanggapan dari pendengar dalam bentuk gelagat atau perilaku yang dimaksudkan, dan (3) perintah imperatif mengarahkan pendengar untuk melakukan tindakan atau perintah yang sesuai.

Bergantung pada cara penyampaiannya, tuturan dianggap sopan atau tidak. Bentuk ujaran dapat dipecah menjadi salah satu dari tiga kategori, yaitu (1) asertif, (2) direktif, dan (3) interogatif. Wujud ketidaksantunan pragmatis terkait dengan bahasa tubuh penutur ketika melakukan tuturan tidak sopan, sedangkan wujud ketidaksantunan linguistik dihasilkan dari transkrip verbal kasar.

Jadi tujuan dari tuturan adalah untuk mengomunikasikan fakta atau keadaan yang terjadi dengan fakta. Tiga jenis tindakan lokusi dibedakan: pernyataan (Deklaratif), pertanyaan (Interogatif), perintah (Imperatif). Ketika seseorang membuat komentar atau pernyataan dapat

dianggap sebagai tindakan lokusi. Tindak tutur lokusi menggambarkan segala sesuatu dalam pengertian tuturan atau tindak tutur dengan memanfaatkan kata-kata yang logis dan mudah dipahami. Oleh karena itu, dalam tindak tutur lokusi, isi tuturan yang telah ditentukan pembicara merupakan faktor penentu.

Berdasarkan Leech (dalam Sinaga dkk, 2013: 16), tuturan ilokusi adalah jenis komunikasi bahwa dapat berfungsi untuk menyampaikan informasi dan mengkomunikasikan gagasan melalui tindakan fisik. Tindak tutur yang menyembunyikan makna atau menyampaikan interpretasi lain diinginkan penutur untuk dipahami oleh penutur disebut tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur dengan kapasitas untuk melakukan tindakan selain tujuan yang dimaksudkan. Menurut Chaer (2010: 53), kalimat performatif menandai tindak lokusi merupakan tindak tutur. Ada lima bentuk ujaran berbeda yang membentuk tindak ilokusi (Searle dan Rahardi, 2009: 17), ialah: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Tindak tutur ilokusi merupakan ketika penutur mengucapkan sebuah kata, mereka sebenarnya sedang melakukan suatu tindakan, dan tindakan itu adalah untuk menyampaikan maksud atau tujuan mereka. Perilaku ilokusi adalah tindakan lisan yang memiliki kapasitas dan maksud untuk berbicara. Perbuatan tersebut diakui sebagai tindak tutur dengan maksud dan tujuan tuturan untuk berusaha menginformasikan dan menimbulkan perubahan. Tindak ilokusi tergantung pada pembicara, audiens, waktu dan tempat tindak tutur, antara lain variabel, membuat mereka sulit untuk diidentifikasi.

Menurut Tarigan (2009: 35), Perlokusi merupakan tindakan melakukan suatu tindakan melalui tuturan. Perlokusi memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu hanya dengan mengatakan sesuatu. Tindak tutur perlokusi merupakan bagian tindak tutur yang berdampak atau berpengaruh yang semakin besar terhadap mitra tutur. Tindakan perlokusi terfokus pada hasil karena keberhasilan tindakan ditentukan oleh apa yang dilakukan mitra tutur dalam menanggapi perintah yang berhubungan pembicara. Mitra tutur yang mendengarkan tuturan terpengaruh oleh tuturan merupakan perlokusi (Chaer, 2010: 28). Aturan atau standar penggunaan bahasa dalam situasi berbicara antara dua pihak mengendalikan tindakan-tindakan dari tuturan perlokusi.

Berlandaskan argumen akhir kesimpulan bahwa perlokusi merupakan tindakan menumbuhkan suatu pengaruh pada mitra tutur. Tuturan yang diucapkan oleh seseorang dapat memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau berpengaruh pada orang yang mendengarnya. Penutur mungkin secara tidak sengaja atau sengaja menghasilkan efek atau kekuatan pengaruh ini.

Peneliti mengaji ketidaksantunan agar kesantunan dalam berbahasa tidak melemah karena seiring perkembangan jaman, keragaman bahasa pun berkembang sesuai dengan maksud dan tujuannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah salah satunya, manusia saat ini dapat berkomunikasi melalui jejaring sosial atau dunia maya. Sehingga standar moral menurun untuk setiap individu mencerminkan lemahnya etika berbicara. Fokus utama penelitian ialah untuk menjabarkan wujud dan strategi ketidaksantunan berbahasa dalam acara ILC episode cerita berbelit pembunuhan yosua: kebohongan apa lagi yang belum terungkap?. Penelitian ini bermanfaat karena menambah pengetahuan baru dan pengalaman dalam melakukan penelitian serta sebagai implementasi di dalam mata kuliah pragmatik terutama pada ketidaksantunan. Selain itu bagi pengajar dan pendidik, bahwa bisa digunakan untuk

bahan ajar khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mengenai pragmatik materi bahan ajar ketidaksantunan.

Rahardi dkk. (2016:95) memaparkan bahwa ketidaksopanan bahasa dalam linguistik secara pragmatik terdiri dari dua bagian, yaitu bagian bentuk/wujud dan bagian tujuan/maksud. Sedangkan menurut Culpaper (dalam Kisyani, 2014:43) Ketidaksopanan yang berakibat dapat mengarah pada kekasaran yang membuat orang kehilangan muka konflik perselisihan dapat mengakibatkan kekasaran yang merugikan seseorang. Sehingga dapat menimbulkan reaksi yang membuat orang terlihat buruk ketika seseorang berusaha untuk menegakkan prinsip-prinsip moral yang dianut saat menghadapi ancaman atau tekanan dari orang lain. Sejalan dengan Culpaper pendapat Pramujiono (2012) perilaku tidak sopan terkadang digambarkan sebagai tindakan yang dilakukan selama percakapan yang membuat pembicara merasa seolah-olah telah mempermalukan diri sendiri.

Wujud tindak tutur ketidaksantunan terdiri dari tiga kategori wujud, yaitu kategori asertif terdapat tiga tuturan, kategori direktif empat tuturan, kategori interogatif satu tuturan. Asertif ialah satu-satunya tujuan pernyataan (deklaratif) ialah untuk mencerahkan dan menarik perhatian. Direktif ialah bertujuan memberikan arahan, penutur menginginkan agar penerima menanggapi dengan melakukan tindakan atau tindakan yang diinginkan. Sebuah pertanyaan diajukan kepada audiens selama tindakan interogatif, dan mereka kemudian diharapkan untuk menanggapi dengan memberikan tanggapan mereka sendiri kepada pembicara. Strategi dari ketidaksantunan berbahasa dijelaskan dalam lima kategori yaitu, kesembronoan tiga belas tuturan, memainkan muka tujuh tuturan, melecehan muka enam tuturan, mengancam muka tujuh tuturan, dan menghilangkan muka empat belas tuturan.

Rahardi, dkk (2016:95) menjelaskan bahwa strategi dari ketidaksantunan berbahasa dijelaskan dalam lima kategori yaitu subkategori Ketidaksantunan dibagi berdasarkan wujud dari ketidaksantunan yaitu, (1) kesembronoan, dapat diartikan sebagai perilaku yang memiliki ketidakseriusan dan tidak santun dalam fenomena bahasa bahwa terdapat unsur kejenakaan. Terbagi menjadi tiga belas tuturan yaitu, kesembronoan bagian kepura-puran beserta gurauan, kesembronoan bagian asosiasi beserta gurauan, kesembronoan bagian asosiasi beserta ungkapan tabu, kesembronoan bagian sinisme beserta ejekan, kesembronoan beserta kesombongan gurauan, kesembronoan bagian pleonasme beserta gurauan, kesembronoan bagian pelesetan beserta gurauan, kesembronoan bagian merendahkan beserta gurauan, kesembronoan bagian menggoda beserta gurauan, kesembronoan bagian seruan beserta gurauan, kesembronoan bagian melucu beserta gurauan, kesembronoan bagian mengejek beserta gurauan, kesembronoan beserta menyapa dengan ungkapan.

Kategori ketidaksantunan selanjutnya yaitu, (2) Memainkan muka, ciri khas memainkan muka mitra tutur lebih dibuat jengkel seperti adanya unsur sinis, sindiran, cercaan, dan membuat orang lain bingung. Selain itu, karakteristik suprasegmentalnya, seperti nada, tekanan, panjang, dan intonasi, dapat digunakan untuk mengidentifikasi indikator linguistik untuk ketidaksopanan wajah. Memainkan muka memiliki klasifikasi yang terbagi menjadi tujuh tuturan, yaitu memainkan muka bagian tindakan menjengkelkan beserta sinisme, memainkan muka bagian tindakan membingungkan beserta perintah kasar, memainkan muka bagian mencerca beserta ejekan, memainkan muka bagian meledek beserta gurauan, memainkan muka bagian meremehkan beserta sinisme,

memain-mainkan muka bagian menyakiti perasaan beserta keketusan, bermain-mainkan muka bagian melawan beserta penolakan.

Kategori ke (3) Melecehkan muka, sama dengan bermain-mainkan muka yaitu mitra mitra tutur dibuat jengkel seperti adanya komponen sinis yang terlalu lebih, sindiran yang kasar, dan bahasa yang menghina semuanya menunjukkan tindakan menjengkelkan dan membingungkan orang lain. Mitra tutur lebih cenderung merasa kesal dan sakit hati dengan perilaku yang menjengkelkan dan membingungkan, yang dapat berujung pada pembalasan. Memiliki enam tuturan yang terbagi, yaitu melecehan muka subketgori mencela beserta sinisme, melecehan muka subketgori mencerca beserta ejekan, melecehan muka beserta mengumpat dengan kata-kata kasar, melecehan muka subketgori menyapa beserta asosiasi, melecehan muka subketgori mengejek beserta kependekan, melecehan muka subketgori memerintahkan beserta kata-kata kasar.

Selanjutnya (4) Mengancam muka, merupakan bagian pola bahasa yang memiliki tanda lawan tutur umumnya mengalami terpaksa mengambil keputusan dan terpojok. Ancaman, paksaan, tekanan, menikung, dan menjatuhkan adalah beberapa komponennya. Mengancam muka memiliki tujuh tuturan, yaitu mengancam muka subketegori melaranga beserta menakut-nakuti, mengancam muka subketegori menyuruh beserta ungkapan kasar, mengancam muka subketegori menghindar beserta umpatan, mengancam muka subketegori memperingatkan beserta ungkapan enkslamaif, mengancam muka subketegori menolak beserta ungkapan enkslamatif, mengancam muka subketegori menegur beserta ejekan, mengancam muka subketegori memperingatkan beserta ungkapan kasar.

Yang terakhir bagian (5) menghilangkan muka, lawan tutur di depan banyak orang, lawan bicara dibuat merasa sangat terhina dan tercoreng. Terdapat unsurnya marah, keras/kasar, tercela, sindiran/ejekan yang sangat memalukan. Memiliki empat belas tuturan yaitu, menghilangkan muka subketegori menyuruh jenis cercaan, menghilangkan muka subketegori memperingatkan jenis sindiran, menghilangkan muka subketegori memperingatkan jenis analogi negatif, menghilangkan muka subketegori memperingatkan jenis perumpaan hiperbola, menghilangkan muka subketegori memperingatkan jenis gurauan, menghilangkan muka subketegori memperingatkan dengan mengejek, menghilangkan muka subketegori memerintah jenis sindiran, menghilangkan muka subketegori memerintah jenis analogi negatif, menghilangkan muka subketegori memerintah jenis ilustrasi, menghilangkan muka subketegori memerintah jenis sindiran cerdas, menghilangkan muka subketegori memerintah jenis nada kasar, menghilangkan muka subketegori mengajak jenis paparan ilustrasi cerita, menghilangkan muka subketegori menghina jenis cercaan, menghilangkan muka subketegori mengkritik jenis asosiasi.

Siberpragmatik (Locher,2013a;Yus,2011) bahwa dapat dianggap sebagai subjek bahasa transdisipliner karena harus mengintegrasikan sejumlah komponen rumit, termasuk bahasa, pragmatik, alat teknologi, lingkup media, lingkup internet, dan mungkin lebih banyak komponen yang terkait dengan siberpragmatik. Menurut Rahardi (2020) berpendapat bahwa Cyberpragmatic dapat dilihat sebagai bidang transdisipliner, karena mencakup bagian yang lengkap, yaitu bahasa, pragmatik, teknologi, media, internet, dan lain-lainnya. Dapat disimpulkan bahwa siberpragmatik adalah kajian bahasa yang memiliki dimensi yang kompleks dari media, internet, bahasa, pragmatik, dan teknologi. Siberpragmatik adalah bidang transdisipliner dalam artian menintegrasikan yang multidisipliner secara lintas ilmu.

Topik ini sangat menarik untuk dikaji secara bahasa. Sesuai dengan penelitian terdahulu, kebaruan yang ada di penelitian ini adalah bahwa fenomena bahasa dibukti oleh Pertama, Aminatul Munawaroh dari Muhammadiyah Surakarta (2015) yang berjudul *Perwujudan Ketidaksantunan Berbahasa Pada Komentar Pembaca Berita Pilpres 2014 Di Portal Berita Vivanews.Com Edisi Juni 2014*. Penelitian ini dianggap relevan karena objek dari penelitian membahas ketidaksantunan bahasa. Perbedaan terletak pada subyek penelitian, Aminatul (2015) meneliti komentar pembaca berita pilpres 2014 di portal berita vivanews.com edisi Juni 2014. Kedua, Bias Asmoroningtyas dari Universitas Sebelas Maret (2020) yang berjudul *Ketidaksantunan Berbahasa dalam Acara Talkshow Brownis Trans TV*. Penelitian ini memiliki kesamaan objek dari penelitian membahas ketidaksantunan. Perbedaan terletak pada subyek penelitian, Bias (2020) meneliti acara talkshow Brownis Trans TV. Ketiga, Mya Anggrayni dari Pendidikan Universitas Sriwijaya (2022) yang berjudul *Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Dalam Komentar Akun Instagram “Lambeturah_Official” Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas kelas X, yaitu pada Kompetensi Dasar 4.13. Penelitian ini dianggap relevan karena objek dari penelitian membahas ketidaksantunan. Perbedaan terletak pada subyek penelitian, Mya (2022) meneliti Komentar Akun Instagram “Lambeturah_Official”. Pada penelitian ini di implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sma.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian metode kualitatif deskriptif. Data pada penelitian ialah berupa ujaran interaksi narasumber dan komentar netizen yang mengandung unsur ketidaksantunan yang sudah ditranskrip berupa frasa, kata dan kalimat pada judul youtube ilc episode “cerita berbelit pembunuhan yosua: kebohongan apa lagi yang belum terungkap” yang diunggah pada 12 agustus 2022 berdurasi 126.5 menit. Teknik pengumpulan adalah metode dokumentasi yang menggunakan jenis sistematika dari pengumpulan data-data yang telah ada. Metode pengumpulan data dokumentasi untuk penelitian ini menggunakan simak bebas libat cakap, teknik ini dijelaskan oleh Sudaryanto (dalam Aini 2012:156) penggunaan teknik berperan hanya untuk pemerhati subjek pada data yang akan terbentuk dari kondisi kebahasaan. Untuk teknik penganalisis data pada penelitian memanfaatkan prosedur deskriptif yang berarti penelitian memilih metode ini karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan dengan menganalisis ketidaksantunan pada video di kanal youtube ILC episode cerita berbelit pembunuhan yosua: kebohongan apa lagi yang belum terungkap. Mengenai teknik analisis data berdasarkan Miles dan Huberman (dalam Sidiq, 2019:78), yaitu teknik reduksi data, penyajian dan kesimpulan

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam youtube ilc episode cerita berbelit pembunuhan yosua: kebohongan apa lagi yang belum terungkap. Dua rumusan masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini akan menjadi landasan pembahasan pada bagian ini. Ketidaksantunan dalam berbagai manifestasinya dan taktik ketidaksantunan adalah bagian dari dua rumusan masalah tersebut. Data yang diperoleh sebagai hasil transkrip disebut sebagai bentuk pragmatis. Data yang didapati memiliki jenis dan terbagi menjadi tiga bagian tindak tutur, yaitu asertif,

direktif, dan interogatif. Sedangkan strategi ketidaksantunan diklasifikasi diantara lima kelompok, yaitu (1) kesembronoan, (2) memainkan muka, (3) melecehkan muka, (4) melecehkan muka, dan (5) menghilangkan muka. Tuturan dianggap santun atau tidaknya suatu tergantung pada wujud tuturan tersebut.

A. Wujud Ketidaksantunan

Ketidaksantunan memiliki masing-masing wujud, di antaranya:

a. Tindak tutur asertif

Asertif adalah tindakan verbal yang membuat pembicara bertanggung jawab atas keakuratan apa yang diucapkan. Terdapat tiga bagian tindak tutur, yang pertama adalah mengatakan. Penulis menemukan tiga wujud ketidaksantunan kategori asertif subkategori mengatakan.

1) Tindak tutur mengatakan merupakan tindak tutur di mana pembicara menggunakan kata-katanya untuk menginstruksikan lawan bicaranya tentang apa yang harus dilakukan. Informasi berikut menunjukkannya secara lebih rinci:

[1] Karni Ilyas : *Sebagian orang menganggap kebohongan bisa ditutupi dengan penutup sederhana dan ditambah dekorasi yang indah.*

(Konteks tuturan pada waktu 2.50 – 3.05 menit oleh KI atau Karni Ilyas)

Cuplikan tuturan di atas yang dilontarkan penutur Karni Ilyas merupakan tindak tutur asertif jenis mengatakan, karena KI mengatakan tuturan “*kebohongan bisa ditutupi*” pendapatnya secara lugas dengan menyindir pihak kepolisian agar kapolri dapat memenuhi komitmen dari tugasnya. Tuturan “*penutup sederhana dan ditambah dekorasi yang indah*” KI bermaksud menyatakan bahwa jika kasus tidak ada kebenaran, maka pihak polisi menjadi oknum kriminal. Lawan tutur membuat citra instansi penegak hukum tidak sesuai, seharusnya polri harus menjunjung tinggi kehormatan dan martabat Negara.

2) Melaporkan adalah tindakan untuk menginstruksikan atau menjabarkan apa yang harus dilakukan. Ketika penutur melakukan tindak tutur untuk melaporkan suatu peristiwa, ia melakukan tindak tutur melaporkan. Informasi berikut menunjukkannya secara lebih rinci:

[2] Johnson Panjaitan : *Sebagaimana komitmen Kapolri harus bertindak untuk memotong kepala apabila seluruh ekornya juga sudah busuk dan menjadi pelaku of structure of Justice*

(Konteks tuturan terjadi pada waktu ke 30.17 – 30.30 oleh penutur ialah JP atau Johnson Panjaitan)

Cuplikan tuturan di atas dilontarkan penutur Johnson Panjaitan merupakan asertif jenis melaporkan. JP bermaksud menjabarkan apa yang harus dilakukan oleh kapolri pada tuturan “*Kapolri harus bertindak untuk memotong kepala apabila seluruh ekornya juga sudah busuk*” dan “*menjadi pelaku of structure of Justice*”. Tindakan “*memotong kepala apabila seluruh ekornya juga sudah busuk*”, kata “kepala” ialah pimpinan, senior, atasan dan bos. Kata “ekor” ialah anggota, junior, dan bawahan. Maksud tuturan JP merupakan pepatah ikan busuk mulai dari kepala, artinya kalau ingin merubah maka jadilah teladan, pimpinan harus jadi teladan baru di bawahnya akan menjadi lebih baik.. Penutur tahu JP ingin kapolri yang melakukan penyimpangan dan berdampak terhadap organisasi tidak ragu-ragu untuk melakukan tindakan tegas. Tuturan “*menjadi pelaku of structure of Justice*”, tugas dari aparat penegak hukum tersebut adalah mereka yang memiliki hak hukum untuk melakukan proses peradilan, melakukan penangkapan, melakukan penyidikan, melakukan pengawasan, atau mengikuti arahan hukum tertentu.

- 3) Menyebutkan berfungsi digunakan untuk menggambarkan keberadaan, tindakan, atau pengalaman. Seorang penutur yang ingin mitra tutur mengetahui apa yang kebenarannya menggunakan tindak tutur menyebutkan. Informasi berikut menunjukkannya secara lebih rinci.

[3] Irma : *Kita pasti kasih tahu yang salahnya, dimana polisi ini*
Hutabarat *kalau dikasih tahu dengar sini keluar sini itu akan*
menjadi masalah

Konteks tuturan terjadi pada waktu ke 1.08.37 - 1.08.45 oleh penutur, yaitu IH atau Irma Hutabarat.

Cuplikan tuturan yang dituturkan oleh penutur atau Irma Hutabarat merupakan sebuah pengalaman dari si penutur tentang keberadaan polisi dalam menerima pendapat dari masyarakat atau rakyat. Maksudnya pihak penutur ingin menyebutkan yang sebenarnya situasi yang terjadi pada situasi kasus yang dialami si penutur dalam menyampaikan pendapat kepada polisi. Artinya, tuturan di atas merupakan tindak tutur asertif jenis menyebutkan ditegaskan pada tuturan "*dimana polisi ini kalau dikasih tahu dengar sini keluar sini*" penutur menegaskan pendapatnya tidak sepenuhnya dihiraukan oleh pihak kepolisian sehingga akan menjadi masalah.

b. Tindak Tutur Direktif

Direktif merupakan pola tindak tutur yang digunakan pembicara untuk mengarahkan pendengar untuk mengikuti instruksi mereka. Dalam konteks ini, bahasa tidak saja dapat dipahai oleh lawan tutur saja terjadi tetapi dapat mempengaruhi pendengar, bentuknya dapat negatif dan positif. Uraian dari analisis dapat dilihat pada berikut.

- 1) Tindak tutur menyuruh adalah tindak tutur di mana seorang pembicara menggunakan kata-katanya untuk mengarahkan lawan bicaranya untuk mencapai sesuatu. Informasi berikut menunjukkannya secara lebih rinci:

[4] Irma : *Jadi berhentilah menganggap seluruh rakyat Indonesia*
Hutabarat *ini seperti kera ini waktu yang baik untuk remedial untuk*
memperbaiki untuk bebersih.

Konteks tuturan terjadi pada waktu ke 1.06.43 - 1.06.48 oleh penutur IH atau Irma Hutabarat.

Cuplikan tuturan di atas penutur menyuruh mitra tutur untuk berhenti menganggap seluruh rakyat Indonesia seperti kera karena pihak kepolisian yang meremehkan rakyat Indonesia pada saat pemaparan hasil proses penyidikan. Tuturan "*ini waktu yang baik untuk remedial untuk memperbaiki untuk bebersih*" remedial merupakan kegiatan evaluasi. Jadi, tuturan di atas mengadakan tindak tutur direktif jenis menyuruh penutur bermaksud mitra tutur agar sekarang karena penegasan "*ini waktu yang baik*" sehingga evaluasi harus dilaksanakan secepatnya tujuannya memperbaiki instansi penegak hukum.

- 2) Memohon adalah meminta dengan sopan santun atau dengan harapan menerima sesuatu. Memohon adalah ketika seseorang dengan sopan meminta sesuatu dengan harapan menerimanya. Tindak tutur memohon adalah tindak tutur meminta dengan sopan sesuatu dari lawan bicara dalam percakapan atau mengungkapkan harapan untuk menerimanya. Informasi berikut menunjukkannya secara lebih rinci.

[5] Samuel : *Harapan saya terungkaplah kejujuran Tolong Pak*
Hutabarat *kejujuran jangan main sinetron-sinetron main petak*
umpet.

Konteks tuturan terjadi pada waktu 7.20 – 7.49 oleh penutur SH atau Samuel Hutabarat.

Cuplikan tuturan “*Harapan saya terungkaplah kejujuran*” ialah tuturan direktif memohon. Makna yang terkandung penutur memiliki harapan agar terungkaplah kejujuran dalam penyelidikan kasus. Tuturan “*jangan main sinetron-sinetron main petak umpet.*” Adalah tuntutan penutur agar pihak penegak hukum tidak drama dan menyembunyikan kebenaran mengenai hasil dari proses penyelidikan kasus. Artinya, tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif jenis memohon karena memiliki penguat tuturan pada “*Harapan saya terungkaplah kejujuran*” yang berarti permohonan penutur terhadap penegak hukum.

- 3) Menuntut dapat digunakan untuk menggambarkan keberadaan, tindakan, atau pengalaman. Pembicara meminta agar orang lain memberikan apa yang dia inginkan. Informasi berikut dapat dilihat untuk memahami jenis-jenis kegiatan berbicara yang memerlukan perhatian:

[6] Samuel : *Besok sudah episode apa lagi saya rasa ini sudah*
Hutabarat *episode ketiga*

(Konteks tuturan terjadi pada waktu ke 6.30 – 6.35 oleh SM atau Samuel Hutabarat.)

Cuplikan tuturan di atas ialah tindak tutur direktif jenis menuntut. Penutur menginginkan pihak kepolisian melakukan tindakan sesuai dengan tuturannya . Tuturan “*Besok sudah episode apa lagi saya rasa ini sudah episode ketiga*” tujuannya menuntut kepolisian agar penyelesain kasus tidak berbelit-belit. Jadi, penegasan “*Besok sudah episode apa lagi saya rasa ini sudah episode ketiga*” sebab penutur menantang pihak kepolisian untuk menyelesaikan kasus yang bertujuan kepolisian mengerjakan apa yang telah diperintah oleh penutur dan menuntut tidak berbelit drama proses penyelidikan.

- 4) Menyarankan adalah menyajikan ide atau sudut pandang kepada seseorang untuk dipertimbangkan. Seorang pembicara terlibat dalam tindak tutur merekomendasikan ketika mereka mengatakan sesuatu dengan maksud menawarkan saran atau pendapat mitra komunikasi mereka. Berikut dapat memeriksa informasi di bawah untuk lebih memahami:

[7] Irma : *Jangan sampai di kepolisian ada sambo-sambo lagi, ini*
Hutabarat *bukan tempat sarang mafia. Ini republik kepolisian*
Indonesia

(Konteks tuturan terjadi pada waktu ke 1.07.43 – 1.07.53 oleh penutur IH atau Irma Hutabarat.)

Cuplikan tuturan di atas mengandung tindak tutur direktif jenis menyarankan. Tuturan “*Jangan sampai di kepolisian ada sambo-sambo lagi, ini bukan tempat sarang mafia.*” penutur memberikan saran mitra tutur, yaitu kepolisian agar tidak mencontoh perilaku “sambo” yang merupakan pelaku dalam kasus pembunuhan sehingga kepolisian bukan sarang mafia, sarang mafia tempat sindikat kriminal yang berisi orang melanggar hukum sedangkan kepolisian merupakan penegak hukum.

c. Tindak Tutur Interogatif

Interogatif adalah bermaksud untuk teori atau sudut pandang orang lain. Ketika seorang pembicara mengatakan sesuatu dengan tujuan untuk memberikan saran atau pendapat komunikator mereka, mereka terlibat dalam tindak tutur merekomendasikan. Untuk lebih memahami hal ini, Anda dapat meninjau materi di bawah ini:

- 1) Kalimat interogatif pertanyaan dimintai keterangan pada jenis ini selain diakhiri tanda tanya juga berisi sebuah pertanyaan diawali seperti apa, endi, piye, kapan, bagaimana, kenapa, dan sebagainya.

[8] Irma : *Kenapa polisi di negeri ini menjadi seperti monster*
Hutabarat

(Konteks tuturan terjadi pada waktu ke 1.05.40 – 1.05.43 jam oleh penutur IH atau Irma Hutabarat)

Cuplikan tuturan tersebut diawali “kenapa” sehingga mengandung tindak tutur interogatif. Tindak tutur interogatif memiliki ciri khas diakhiri tanda tanya dan diawali kata pertanyaan. Jadi, tuturan “*Kenapa polisi di negeri ini menjadi seperti monster*” merupakan pertanyaan penutur, kepolisian merupakan aparat penegak hukum sehingga tidak pantas disandingkan dengan kata “monster”. Akan tetapi, kepolisian justru melakukan kegiatan-kegiatan yang menghancurkan istitusi dan negara, tuturan tersebut mempertanyakan pejabat polisi dengan jabatan tinggi malah menghancurkan citra instansi penegak hukum

B. Strategi Ketidaksantunan

Kategori melanggar aturan dalam strategi bahasa tidak santun penutur memiliki dua fungsi, yaitu keinginan untuk menghindari teguran dan keinginan untuk mengeluarkan peringatan. Menegur dan mengingatkan adalah dua tujuan penutur dalam tuturan ketidaksantunan dalam kategori wajah sepihak yang menakutkan. Penutur dalam kelompok wajah menghina memiliki lima tujuan: menasihati, menyindir, mengintrospeksi diri, mengingatkan, dan menegur. Penutur dalam kategori tuturan menghilangkan muka ketidaksantunan memiliki dua maksud yaitu mencela dan mendendam. Di bawah kategori komunikasi yang menyebabkan konflik, tujuh niat penutur adalah menegur, mengganggu, menakut-nakuti, mengingatkan, memprotes, dan hanya berbicara. Berdasarkan studi linguistik dan pragmatis, kita juga dapat mengidentifikasi indikator kekasaran. Berdasarkan konteks yang melingkupinya, indikator ketidaksantunan pragmatik dapat diidentifikasi dalam sebuah ujaran. Untuk pembatas ketidaksantunan linguistik bisa ditentukan didasari dengan uraian konteks penutur dan lawan tutur, keadaan saat tuturan, waktu dan tempat saat ujaran dilakukan, serta tindak tutur dan tindak tutur perlokusi yang mengiringi tuturan, penanda. ketidaksantunan linguistik ditentukan berdasarkan unsur segmental dan suprasegmental, seperti diksi, fatis, nada, tekanan, dan intonasi kalimat atau ucapan.

Strategi ketidaksantunan tuturan terbagi kedalam tuturan yang tidak santun tersebut dibagi menjadi lima bagian ketidaksantunan, yaitu (1) kesembronoan, (2) memainkan muka, (3) melecehkan muka, (4) melecehkan muka, dan (5) menghilangkan muka. Tuturan dianggap santun atau tidaknya suatu tergantung pada wujud tuturan tersebut.

1) Kesembronoan

Kesembronoan, dapat diartikan sebagai bahasa yang mengandung humor atau lelucon menunjukkan kecerobohan, yang dapat dipahami sebagai perilaku serius dan kasar. Subkategori kesembronoan terdiri dari 13, yaitu kesembronoan bagian kepura-puran beserta gurauan, kesembronoan bagian asosiasi beserta gurauan, kesembronoan bagian asosiasi beserta ungkapan tabu, kesembronoan bagian sinisme beserta ejekan, kesembronoan bagian kesombongan gurauan, kesembronoan bagian pleonasme beserta gurauan, kesembronoan bagian pelesetan beserta gurauan, kesembronoan bagian merendahkan beserta gurauan, kesembronoan bagian menggoda beserta gurauan, kesembronoan bagian seruan beserta gurauan, kesembronoan bagian melucu beserta gurauan, kesembronoan bagian mengejek beserta gurauan, kesembronoan bagian menyapa beserta ungkapan. Hasil dari penelitian ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan dapat disimak pada data berikut.

- [1] Irma Hutabarat : *Jadi berhentilah menganggap seluruh rakyat Indonesia ini seperti kera*

(Konteks tuturan; IH atau Irma Hutabarat menanggapi pertanyaan dari Irjen Pol. Tuturan terjadi pada waktu 1.06.43 - 1.06.48. Dedi Prasetyo mengenai harkat dan martabat dari institusi kepolisian. Dalam tanggapan Irma menjelaskan bahwa seharusnya rakyat memiliki hak untuk bertanya dan pernyataan hari kepolisi tidak dapat dipercaya lagi karena rasa tidak percaya rakyat akan kasus ferdy sambo)

Bentuk kebahasaan berbunyi “Jadi berhentilah menganggap seluruh rakyat Indonesia ini seperti kera” tuturan tersebut mengandung kesembronoan. Cuplikan tuturan di atas bermakna asosiasi ungkapan tabu. Kata “kera” binatang bentuk tubuhnya mirip manusia, berbulu pada seluruh tubuhnya. Perilaku penutur berbahasa mengandung atau gurauan agar mitra tutur tidak menganggap rakyat Indonesia sebagai hewan “kera”. Penutur memberikan ungkapan rakyat dan kera.

- [2] Samuel Hutabarat : *Besok sudah episode apa lagi saya rasa ini sudah episode ketiga.*

(Konteks tuturan; Tuturan terjadi pada waktu 6.30 – 6.35 di debat kasus ILC (Indonesia Lawyers Club) episode cerita berbelit pembunuhan yosua // kebohongan apa lagi yang belum terungkap pada tanggal 12 Agustus 2022. Penutur adalah Samuel Hutabarat selaku Ayah Brigadir J. Tujuan tuturan ini yaitu penutur mengejek karena kepolisian tidak tegas dalam menghadapi kasus masuk dalam ketogori bahwa kesembronoan subkategori sinisme ejekan)

Bentuk kebahasaan berbunyi “Besok sudah episode apa lagi saya rasa ini sudah episode ketiga.” Merupakan tuturan bentuk kesembronoan pada kebahasaan di atas. Tuturan tersebut tidak santun karena mengandung sinisme ejekan. Kata “episode” riwayat atau peristiwa yang seri cerita masih berlanjut. Tuturan dari penutur bermaksud mengejek pihak penutur karena kasus yang terus berlanjut

- [3] Johnson Panjaitan : *Iya, kemungkinan ada seperti itu kita jam terbangnya tinggi pendidikan tinggi semua*

(Konteks tuturan; tuturan terjadi pada waktu ke 37.25 – 38.13 oleh si penutur Johnson Panjaitan pengacara keluarga Brigadir J. Karena timbalan pendapat dari T. Nasrullah yang merupakan pakar hukum pidana yang menjelaskan pola kemungkinan pembunuhan dari pelaku. Jika pelaku mengalami gangguan jiwa berat bisa menyebabkan dia lepas dari segala tuntutan hukum.)

Tuturan di atas, jelas sekali mengandung kesemboroan bagian sinisme beserta ejekan. Dari tuturan “Iya, kemungkinan ada seperti itu kita jam terbangnya tinggi pendidikan tinggi semua” penutur merasa bahwa penjelasan dari mitra tutur tidak berguna karena latar belakang dari penutur merupakan pendidikan yang tinggi dan jam terbang dari pekerjaan dalam artian sudah profesional. Jadi penutur merasa tidak perlu menjelaskan hal yang sudah diketahui.

2) Memainkan-mainkan muka

Memainkan-mainkan muka adalah umum untuk mempermainkan wajah lawan bicara dengan memperkenalkan ironi, sindiran, hinaan, dan kebingungan, yang cenderung lebih menjengkelkan pendengar daripada aspek lainnya. Sifat suprasegmentalnya, seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi, dapat digunakan sebagai indikator linguistik ketidaksopanan memainkan muka. Sinisme, sindiran, dan hinaan semuanya menunjukkan perilaku yang membuat frustrasi dan membingungkan orang lain, dan semua ini adalah tanda-tanda permainan wajah. (Rahardi 2018c). Subkategori memainkan

mainkan muka teridiri dari . Hasil dari penelitian ketidaksantunan berbahasa kategori memainkan-mainkan muka dapat disimak pada data berikut.

- [4] Johnson : *Bagaimana ada kelompok-kelompok orang-orang pintar bahkan polisinya polisi ya saya mau mengutip dewanya polisi.*

(Konteks Tuturan: Situasi di dalam diskusi yang serius dalam pembahasan kasus ferdy sambo terjadi pada menit ke 23.46 – 24.04. Penutur adalah Jonhson Penjaitan pengacara keluarga Brigadir J menanggapi pertanyaan dari Karni Ilyas mengenai kebohongan apalagi yang belum terungkap)

Tuturan di atas, merupakan bagian dari memainkan-mainkan muka , yakni “dewanya polisi” tuturan tersebut dianggap tidak santun karena megandung mencerca dengan ejekan. Kata dari “dewa” memiliki arti sesuatu yang sangat dipuja. Penutur mengejek pihak “polisi” karena dianggap panutan akan citra yang baik “polisi” badan pemerintahan yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum dan menangkap orang yang yang melanggar undang-undang. Tetapi pihak penutur malah melanggar undang-undang dan menjadi pelaku kriminal.

- [5] Irma : *Atasannya polisi itu hukum bukan pangkat di atasnya Hutabarat polisi itu bukan militer tetapi gayanya lebih mengerikan dari militer sekarang.*

(Konteks Tuturan: Penutur adalah IH atau Irma Hutabarat selaku Civil Society Indonesia, tuturan terjadi pada waktu ke 1.02.41 -1.02.53. Tujuan tuturan menanggapi mengenai kapolri yang bisa memberikan senjata kepada polisi yang berpangkat rendah)

Bentuk kebahasaan berbunyi “polisi itu bukan militer tetapi gayanya lebih mengerikan dari militer”, merupakan tuturan tidak santun karena mengandung memainkan-mainkan muka subkategori meremehkan dengan sinisme. Kata “gaya” dalam tuturan tersebut memiliki makna yang berarti “lagaknya” jadi si penutur meremehkan polisi karena berlagak seperti militer padahal polisi bukanla satuan dari militer. Penyampaian tuturan bersifat merendahkan atau mengejek lawan tutur, bahkan lawan meragukan karena citranya karena lalai dalam bertugas.

- [6] Irma : *Kita pasti kasih tahu yang salahnya, dimana polisi ini Hutabarat kalau dikasih tahu dengar sini keluar sini*

(Konteks Tuturan: pada waktu ke 1.08.37 - 1.08.45 penutur memberikan kritikan pada instansi kepolisian karena telah menyeleweng dari tugas yang seharusnya dan tidak mendengarkan suara rakyat. Tujuan si penutur menyampaikan bahwa perbuatan dari polisi.)

Tuturan di atas, si penutur menuturkan tuturan tidak santun karena mengandung memainkan-mainkan muka subkategori mencerca dengan ejekan. Tujuan dari tuturan “dengar sini keluar sini” penutur mencela keras bahwa polisi tidak mendengarkan suara dari rakyat. Oleh sebab itu, penutur mencela mitra tutur, yaitu kepolisian karena tugas dari kepolisian ialah nenberikan pelayanan terhadap rakayat dan menegakkan hukum tetapi salah satu oknum petinggi polisi melakukan tindakan kriminal dan melanggar undang-undang. Ejekan penutur bertujuan kepolisian seharusnya menangkap orang yang melanggar undang-undang tetapi oknum polisi tersebut ditangkap karena melanggar undang-undang

3) Melecehkan muka

Melecehan muka, memiliki ciri khas yaitu saat mitra pembicara terganggu oleh hal-hal seperti sinisme ekstrim, sindiran kasar, dan cercaan kasar, yang semuanya mengarah pada perilaku yang mengganggu dan membingungkan orang lain. Inilah sebabnya

mengapa pelecehan muka sama dengan mempermainkan muka. Mitra tutur sering merasa tersinggung dengan perilaku kasar dan membingungkan, yang dapat mengakibatkan pembalasan. Ini adalah jenis kekasaran verbal yang ditandai dengan kecenderungan untuk memperburuk mitra tutur.

Hasil dari penelitian ketidaksantunan berbahasa kategori melecehkan muka dapat disimak pada data berikut

- [7] Irma : *Tetapi lebih baik dipotong sedikit seperti pohon yang*
Hutabarat *banyak buahnya kalau ada yang busuk itu.*

(Konteks Tuturan: situasi si penutur sedang diskusi mengenai kasus ferdy sambo di ILC dengan episode cerita berbelit pembunuhan yosua: kebohongan apa lagi yang belum terungkap pada waktu ke 1.22.00 – 1.22.13. Tujuan dari tuturan penutur bermaksud memberikan saran pihak mitra tutur terkait dengan kinerja aparat kepolisian)

Bentuk kebahasaan berbunyi “dipotong sedikit seperti pohon yang banyak buahnya kalau ada yang busuk” cuplikan tuturan di atas tidak santun karena mengandung kata-kata kasar yang merupakan bentuk tuturan kategori melecehkan muka jenis memerintah dengan kata-kata kasar. Kata “busuk” rusak, berbau tidak sedap, buruk dan jelek. Jadi kata “busuk” berpotensi berkata-kata kasar. Tuturan tersebut diungkapkan oleh si penutur agar memperbaiki sistem aparat yang tidak benar dalam melaksanakan tugasnya.

- [8] Jonhson : *Keadaannya rapat dengan kita manis mukanya bagus*
Panjaitan *dalam rangka menyelamatkan institusi menegakkan hukum*
transparan blablablalbla.

(Konteks tuturan: pada menit ke 34.33 - 34.38 penutur atau jonhson panjaitan menyampaikan bahwa saat rapat pihak institusi melakukan kewajibannya. Tetapi di depan media berbanding terbalik. Tujuannya mengkritik institusi pegak hukum agar terbuka saat menyelidiki kasus)

Cuplikan tuturan di atas mengandung unsur tidak santun dalam berbahasa karena adanya unsur melecehkan muka subkategori mencerca dengan ejekan. Bentuk cercaan dari tuturan tersebut “rapat dengan kita manis mukanya bagus dalam rangka menyelamatkan institusi” makna saat penutur sedang rapat dengan institusi penegak hukum situasi yang dialami berjalan lancar karena kedua belah pihak saling terbuka dalam menyelidiki kasus. Pada tuturan “blablablalbla” penutur mengejek karena apa yang disetujui saat rapat berbeda banding terbalik.

- [9] Irma : *Kenapa polisi di negeri ini menjadi seperti monster*
Hutabarat

(Konteks tuturan: pada waktu ke 1.05.40 – 1.05.43 penutur mencoba untuk menyampaikan pendapat mengenai pandangan polisi menurut awam. Penutur merupakan perwakilan masyarakat sipil yang mandiri dan demokratis di Indonesia salah satu lembaga swadaya masyarakat (LSM), pers, supremasi hukum, perguruan tinggi dan partai politik.)

Cuplikan tuturan “Kenapa polisi di negeri ini menjadi seperti monster” adalah tuturan bahasa tidak santun. Tuturan tersebut mengandung menghilangkan muka subkategori mencerca dengan ejekan menimbulkan kejengkelan mitra tuturnya. Karena kata “monster” adalah makhluk yang menakutkan. Penutur bermaksud mengejek polisi dengan kata “monster” tujuan mencerca polisi karena tidak bisa menjalankan tugas untuk menangkap kriminal dan malah menjadi kriminal.

4) Mengancam muka

Mengancam muka, merupakan salah satu bentuk bahasa yang mengandung ciri mitra tutur cenderung mersa dipojokkan, diancam, tidak diberi pilihan lain. Tedapat

identifikasi ancaman, tekanan, paksanaan, memojokkan, dan menjatuhkan. Hasil dari penelitian ketidaksantunan berbahasa kategori mengancam muka dapat disimak pada data berikut.

- [10] Irma : *Jangan sampai di kepolisian ada sambo-sambo lagi, ini Hutabarat bukan tempat sarang mafia. Ini republik kepolisian Indonesia*

(Konteks tuturan: pada waktu 1.07.43 – 1.07.53 penutur atau Irma Hutabarat memberikan kritikan terkait kepolisian republik Indonesia)

Bentuk kebahasaan berbunyi “ini bukan tempat sarang mafia” mengandung bahasa tidak santun. Pada tuturan terdapat tidak santunan mengancam muka subkategori memperingatkan dengan ungkapan kasar. Kata “sarang” dalam tuturan memiliki makna tempat kediaman atau tempat persembunyian biasanya bagi segala sesuatu yang kurang baik, sedangkan kata “mafia” perkumpulan rahasia yang bergerak di bidang kejahatan atau kriminal. Jadi penutur memperingatkan bahwa di kepolisian merupakan tempat perkumpulan rahasia kejahatan tersembunyi.

- [11] Johnson : *Jangan sampai di kepolisian ada sambo-sambo lagi, ini Panjaitan bukan tempat sarang mafia. Ini republik kepolisian Indonesia*

Konteks tuturan: pada waktu ke 30.17 – 30.30 penutur memerintah bahwa kapolri harus bekerja sesuai dengan komitmen.

Tuturan di atas mengandung bahasa tidak santun mengancam muka subkategori menyuruh dengan ungkapan kasar. Tuturan “harus bertindak untuk memotong kepala apabila seluruh ekornya juga sudah busuk” penutur bermaksud membuat mitra tutur “kapolri” untuk bertindak sesuai dengan komitmen. Pengungkapan kasa terdapat pada tuturan “memotong kepala apabila seluruh ekornya juga sudah busuk” karena kata “busuk” artinya buruk, jelek, dan tidak meyenangkan.

5) Menghilangkan muka

Menghilangkan muka, mitra tutur dibuat merasa sangat malu karena menghilangkan muka dan wajahnya tercoreng di depan banyak orang. Ada aspek yang tidak menyenangkan seperti kemarahan, kekasaran atau kebrutalan, rasa malu, dan sindiran atau ejekan. Ini dimaksudkan untuk menjadi contoh kecerobohan bahasa dengan kelemahan yang sering dialami penggunanya perasaan terhina.

Hasil dari penelitian ketidaksantunan berbahasa kategori menghilangkan muka dapat disimak pada data berikut.

- [12] Johnson : *Harapan saya terungkaplah kejujuran Tolong Pak Panjaitan kejujuran jangan main sinetron-sinetron main petak umpet*

(Konteks Tuturan: pada waktu 7.20 – 7.49 menit makna dari tuturan yang disampaikan penutur selaku pengara keluarga korban bertujuan agar pihak aparat penegak hukum tidak menunda-nunda dalam penyelesaian kasus.

Penutur berharap pada lawan tutur untuk mengungkapkan kejujuran.)

Bentuk kebahasaan berbunyi “jangan main sinetron-sinetron main petak umpet” tuturan bentuk dari menghilangkan muka subkategori memperingatkan dengan sindiran. Tuturan tersebut terdapat pada “Tolong Pak kejujuran jangan main sinetron-sinetron main petak umpet”. Penutur bermaksud menyindir pihak penyelidik kasus karena kejujuran yang terus-menerus belum terungkap. Lawan tutur dibuat terganggu karena terganggu kebebasan ketika disuruh pihak lain untuk melakukan sesuatu.

- [13] Irma : *Nomor satu melindungi masyarakat nomor 2 mengayomi Hutabarat nomor tiga melayani lalu tugas yang paling penting*

adalah aparat penegak hukum jadi apapun alasan yang sekarang sedang di karang atau dibuat sebagai skenario baru itu enggak akan laku Kenapa terus satu nyawa sudah melayang.

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada waktu 57.35 – 57.53 oleh penutur IH atau Irma Hubarat. Tujuan penutur adalah mempertanyakan mengenai tugas polisi karena sudah menghancurkan institusi Indonesia)

Bentuk kebahasaan bebunyi “nomor satu melindungi masyarakat nomor 2 mengayomi nomor tiga melayani lalu tugas yang paling penting” mengandung memerintah, sedangkan tuturan “jadi apapun alasan yang sekarang sedang di karang atau dibuat sebagai skenario baru itu enggak akan laku” mengandung sindirian. Jadi tuturan tersebut mengancam muka subkategori memerintah dengan sindirin. Tujuan penutur menyindir aparat penegak hukum yang tidak menjalankan tiga tugas, yaitu (1) melindungi masyarakat, (2) mengayomi dan (3) melayani lalu tugas. Tetapi aparat penegak hukum yang tugasnya mengayomi membuat satu nyawa sudah melayang dan terus mencari alasan yang sekarang sedang di karang atau dibuat sebagai skenario baru membuat kasus tidak selesai.

[14] Irma : *Jika ini tidak disadari maka ada sambo-sambo yang lain*
Hutabarat

(Konteks tuturan: tuturan terjadi pada waktu 1.02.25 – 1.02.40 oleh IH atau Irma Hutabarat. Penutur memberikan analogi negatif “sambo” yang merupakan pelaku pada kasus yang didiskusikan)

Bentuk kebahasaan berbunyi “Jika ini tidak disadari maka ada sambo-sambo yang lain” cuplikan tuturan mengandung bahasa tidak santun karena menghilangkan muka bagian memperingatkan beserta analogi negatif. Analogi negatif terdapat pada tuturan “maka ada sambo-sambo yang lain” kata “sambo” yang merupakan tersangka kasus pembunuhan berencana. Penutur memperingatkan dalam tuturan “jika ini tidak disadari” tujuan penutur memperingatkan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa tuturan di atas mengandung bahasa tidak santun.

[15] Irma : *Sebagaimana orang menganggap kebohongan bisa ditutupi*
Hutabarat *dengan penutup sederhana dan ditambah dekorasi yang indah.*

(Konteks tuturan: tuturan terjadi pada waktu 2.50 – 3.05 oleh penutur KI atau Karni Ilyas. Maksud penutur bahwa kebohongan dapat ditutupi.)

Tuturan di atas, memiliki tuturan tidak santun karena mengandung menghilangkan muka subkategori memperingatkan dengan perumpamaan hiperbola. Hiperbola adalah ucapan kiasan yang dilebih-lebihkan, cuplikan tuturan “kebohongan bisa ditutupi dengan penutup sederhana dan ditambah dekorasi yang indah”. Kebohongan merupakan kata sifat, sedangkan “dekorasi” dan “penutup” adalah kata benda. Pilihan kata tersebut juga mengandung gaya bahasa yang melebih-lebihkan merupakan tuturan tidak santun. Perumpamaan hiperbola yang disampaikan penutur di atas dimaksudkan untuk memperingatkan agar tidak berbohong.

[16] Irma : *Kita lihat saja nanti apakah ini akan terbuka secara*
Hutabarat *sebenar-benarnya atau hanya lipstick*

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada waktu ke 2.05.15- 2.05.21 oleh penutur TN atau T. Nasrullah. Penutur ragu akan kasus karena belum menemukan titik terang)

Kutipan tuturan di atas memiliki unsur tidak santun atau ketidaksantunan dalam berbahasa. Tuturan “kita lihat saja nanti” memperingatkan mitra tutur akan kasus yang belum usai dan masih tertutup, sedangkan tuturan “apakah ini akan terbuka secara sebenar-benarnya atau hanya lipstick” sindiran. Sindirin-sindiran yang disampaikan penutur melalui cuplikan tuturan di atas digunakan untuk menghilangkan muka subkategori memperingatkan dengan sindiran. Kata “lipstick” adalah perwarna bibir sehingga dapat meningkatkan estetika dalam tata rias wajah. Lipstick yang dimaksud penutur pemanis agar lebih berwarna.

4. SIMPULAN

Dapat disimpulkan dari hasil analisis data, terdapat tuturan tidak santun dalam komunikasi lisan pada youtube ilc episode cerita berbelit pembunuhan yosua: kebohongan apa lagi yang belum terungkap. Temuan hasil analisis data dijelaskan sebagai berikut: wujud tuturan ketidaksantunan berbahasa ditemukan kategori asertif subkategori mengatakan, subkategori melaporkan, subkategori menyebutkan. Kategori direktif subkategori menyuruh, subkategori memohon, subkategori menuntut, subkategori menyarankan dan interogatif.

Strategi ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan dalam ranah diskusi kasus ferdy sambo pada acara ILC dalam kategori kesembronoan tiga tuturan subkategori (asosiasi dengan ungkapan, sinisme dengan ejekan), tiga tuturan main-mainkan muka sepihak (mencerca dengan ejekan, meremehkan dengan sinisme), tiga tuturan melecehkan muka (memerintah bagiana kata-kata kasar, mencerca bagian ejekan), dua tuturan mengancam muka (memperingatkan dengan ungkapan kasar, menyuruh dengan ungkapan kasar), dan empat tuturan menghilangkan muka (memperingatkan dengan sindiran, memerintah dengan sindiran, memperingatkan dalam analogi negatif, mengingatkan dengan perumpaan hiperbola, memperingatkan dengan sindiran)

5. REFERENSI (setidaknya harus disediakan 10 referensi)

- Adikayanti, L. (2020). *Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Komentar Berita Politik Pilpres 2019 Pada Situs Berita Online*. Diambil kembali dari <https://repository.ummat.ac.id/1577/>
- Anggrayni, M. (2020). *Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Dalam Komentar Akun Instagram “Lambeturah_Official” Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*. Diambil kembali dari <https://repository.unsri.ac.id/66430/>
- Asmoroningtyas, B. (2020). *Strategi Ketidaksantunan Positif Dalam Acara Talkshow Brownis Trans Tv*. Diambil kembali dari <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/46110>
- Bahari, M. Y. (2020). *Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Dialog Interaktif Sugi Nur Raharja*. Diambil kembali dari <https://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/11635/9382>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayah, I. N. (2020). *Ketidaksantunan Ujaran Kebencian Dalam Akun Gosip Di Media Sosial Instagram Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Sma*. Diambil kembali dari <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/2767>
- Rahardi, K, Y. S. (2016). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, K. (2020). *Pragmatik: Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatics*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books.

- Laksono, K. (2014). *Ketidaksantunan Berbahasa Dan Dampaknya Dalam Pembentukan Karakter*. Diambil kembali dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/4374/6.%20Kisyani-Laksono.pdf;sequence=1>
- Pamujiono, A. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Tangerang Selatan: Indocamp.
- Sidiq, M. C. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Wulandari, F. M. (2016). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Ahok (Ak) Dalam Wawancara Eksklusif Kisruh Dprd Dki Jakarta Di Kompas Tv*. Diambil kembali dari <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/71>